

Agama Menjadi Media Manusia Bereksistensi

Wahyu Raharjo

perjumpaanku@gmail.com

Abstrak

Banyak sudut pandang yang dapat dipakai saat membicarakan agama. Agama dapat dilihat sebagai institusi tempat individu di dalamnya terarah kepada Tuhan. Oleh karenanya agama memiliki setidaknya dua dimensi yaitu sosial dan personal. Hal menarik yang dapat didiskusikan selanjutnya adalah pertanyaan bagaimana posisi individu yang ada di dalamnya. Pada dua dimensi tersebut sebetulnya individu berada dalam situasi eksistensial yang menentukan. Individu dapat bereksistensi di dalam agama, tetapi juga dapat kehilangan eksistensinya. Refleksi subyektif dapat membantu individu untuk tetap menjadi autentik. Hal ini dapat dilakukan dengan menilik kembali relasi individu dengan elemen-elemen yang ada di dalam agama.

Keywords: relasi personal, individu, batin

Wahyu Raharjo menyelesaikan studi S1 di FISIP UI dan Magister di STF Driyarkara. Saat ini bekerja di Gramedia Grup. Sudah menerbitkan tiga buah buku yaitu: “Buat Apa Sukses Kalau Nggak Happy”, “CEO Stories”, “Eksis: Berpikir Jernih dan Jadi Diri Sendiri”.

I. Pendahuluan

Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, agama mendapat tempat istimewa baik dalam kehidupan sosial maupun bagi individu yang memeluknya. Agama dapat menjadi tempat umatnya untuk lebih dekat dengan Tuhannya. Bagi beberapa orang yang lain, agama dapat digunakan sebagai kendaraan, untuk tujuan pragmatis seperti kepentingan politis maupun ekonomi. Agama memiliki dimensi personal di mana masing-masing individu memiliki makna berbeda dalam menjalankan ajaran agamanya. Di sisi lain, agama berdimensi sosial. Terjadi interaksi umat di dalamnya, baik dalam satu agama atau antar umat beragama.

Banyak hal yang dapat dibicarakan tentang agama. Sampai saat ini diskusi tentang agama masih menjadi topik menarik. Hal ini disebabkan karena apapun yang didiskusikan tentang agama, akan berkaitan dengan manusia. Segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia tidak akan usai dibicarakan. Karangan ini akan mengemukakan kaitan agama dengan eksistensi individu. Penulis mengajukan tema ini karena melihat situasi sosial yang terjadi. Agama semakin sering diperbincangkan di ruang publik. Perkembangan teknologi memudahkan siapa saja bicara kepada siapa saja, termasuk topik mengenai agama. Pertanyaan penulis adalah “Di mana individu (beragama) berada?”

Karangan ini berisikan lima bagian yang mencoba menjawab pertanyaan di atas. Setelah pendahuluan, penulis menjelaskan agama yang menyejarah. Pada bagian ini diperlihatkan bahwa agama mengalami perjalanan panjang, tentu dengan melibatkan individu di dalamnya. Selain itu juga dijelaskan relasi individu dengan elemen dalam agama sepanjang perjalanan sejarah. Bagian tiga dari karangan ini berisi uraian tentang Tuhan dari sudut pandang beberapa filsuf. Setelah itu akan diterangkan dua kemungkinan yang terjadi pada individu terkait dengan eksistensinya. Pertama, individu dapat bereksistensi melalui agamanya. Kedua, individu justru kehilangan eksistensinya dalam agama yang dianutnya. Bagian terakhir adalah penutup yang menyampaikan ringkasan dari karangan ini. Penulis merasa perlu menjelaskan batasan-batasan dalam karangan ini. Agama yang dirujuk dalam karangan ini adalah agama Kristen. Selain itu juga tidak ada akan dibahas kemungkinan bagi individu untuk bereksistensi selain dalam agama.

II. Agama yang Menyejarah

Agama Kristen sudah melewati proses sejarah yang sangat panjang. Kejadian sejarah yang dilalui suatu agama direkam dalam berbagai media seperti penuturan para pemuka agama, cerita-cerita dalam teks suci, cerita yang disampaikan orang tua kepada anak, dan lain sebagainya. Individu mendapatkan nilai-nilai agamanya tidak dengan mengalami langsung kejadian seperti yang diceritakan. Misalnya umat Kristiani tidak hadir dalam peristiwa perkawinan di Kana saat Yesus mengubah air menjadi anggur. Namun demikian umat Kristiani percaya bahwa hal itu benar-benar terjadi dan memberi makna tertentu atas peristiwa tersebut. Peristiwa sejarah dalam perkembangan agama tidak serta-merta mempengaruhi keimanan penganutnya. Sebagai contoh sejarah hitam yang melibatkan institusi Paus di Vatikan, tidak membuat umat Katolik begitu saja meninggalkan agamanya. Dalam hal ini terlihat adanya gap waktu

antara peristiwa penting dalam perkembangan sebuah agama, tidak berpengaruh langsung terhadap individu yang memeluknya.

Agama yang menyejarah juga memperlihatkan bahwa individu-individu yang memeluknya melakukan upaya perubahan. Adaptasi dilakukan bukan hanya dalam cara menyampaikan ajaran melalui teknologi terkini, tetapi juga mengenai hal-hal yang menjadi substansi. Perubahan tafsir mengenai ungkapan "Di luar Gereja tidak ada keselamatan" pada Konsili Vatikan II adalah contoh bahwa dalam agama terjadi perubahan-perubahan (juga pada hal-hal yang mendasar). Sejarah agama akan terus berputar selama masih ada individu yang memeluknya.

Dalam perjalanan sejarah agama, individu berelasi dengan elemen-elemen di dalamnya. Berikut relasi individu dengan elemen di dalam agama (selain Tuhan, yang akan dibahas pada bagian ke tiga karangan ini). Elemen-elemen tersebut adalah Kitab Suci, Tokoh-tokoh suci, pemuka agama, surga dan neraka.

- Kitab suci menjadi sumber utama bagi individu untuk mempelajari ajaran agamanya dan kemudian berusaha hidup sesuai dengan yang tertulis di dalamnya. Kitab suci berisi carita-cerita di masa lalu yang kemudian ditafsirkan bagaimana memberi makna sehingga dapat digunakan sesuai perkembangan zaman. Walaupun peristiwanya terjadi di masa lalu, namun Kitab Suci dapat selalu relevan dengan kondisi terkini karena adanya pemaknaan. Pemberian makna ini adalah bagian dari relasi individu dengan agamanya dalam perjalanan waktu dari masa ke masa.
- Para Nabi adalah aktor-aktor dalam Kitab Suci yang membumikan Tuhan. Para Santo atau Santa dapat juga disetarakan dengan para Nabi dalam arti luas. Mereka adalah manusia yang hidup pada zamannya dan menyuarakan ajaran Tuhan yang kemudian didokumentasikan dalam Kitab Suci atau dokumen lainnya. Setiap titik masa perjalanan Kekristenan memiliki tokoh-tokoh yang dianggap suci. Individu dapat terbantu oleh para tokoh ini dengan mempelajari teladan hidup mereka. Penyampaian kisah orang-orang suci kepada generasi yang lebih muda juga adalah upaya mewariskan ajaran iman dalam sejarah agama.
- Pemuka agama memegang peranan penting dalam perjalanan sejarah sebuah agama. Derajat mereka tidak sama dengan para suci seperti Nabi dan Santo/Santa, tetapi mereka memainkan peranan yang hampir sama yaitu membumikan Tuhan dan ajarannya. Individu dapat lebih dekat,

dalam relasinya, dengan pemuka agama daripada dengan teks atau para suci. Relasi individu dengan pemuka agama (secara langsung maupun tidak) dapat sangat berpengaruh terhadap perilaku beragamanya. Pemuka agama memiliki otoritas untuk mengarahkan individu mengambil posisi tertentu dalam menghidupi ajarannya baik pada level pribadi maupun sosial.

- Surga dan neraka menjadi elemen yang tidak dapat dianggap remeh. Individu memiliki keyakinan tertentu mengenai dua hal ini yang diperolehnya saat berelasi dengan ketiga elemen lainnya. Perilaku individu dapat ditentukan oleh rasa takut akan neraka atau harapan menikmati indah surga. Elemen surga dan neraka ini pada suatu titik dapat membutuhkan kesadaran individu akan temporalitas dan keberadaannya di dunia saat ini.

III. Tentang Tuhan

Tuhan dalam segala bentuknya baik dalam agama Kristen, memiliki peran penting. Hanya karena adanya Tuhan maka agama ada. Agama menjadi medium individu untuk bertemu dengan Tuhan. Melalui agama Tuhan dibawa lebih dekat dengan manusia dengan berbagai media seperti kitab suci, para nabi dan ritual keagamaan. Dalam agama manusia berelasi dengan Tuhan. Tepat di sinilah manusia bereksistensi. Hal ini akan dibahas lebih lanjut pada bagian ketiga karangan ini. Berikut disampaikan beberapa posisi Tuhan dalam agama.

- Tuhan yang maha baik. Dalam arti ini Tuhan diposisikan sebagai pihak yang baik. Segala hal yang baik-baik disematkan kepadaNya. Dalam teks-teks suci diceritakan betapa baiknya Tuhan melalui berbagai macam peristiwa. Tuhan juga memberi perintah kepada manusia untuk melakukan hal-hal baik. Oleh karena hakikat Tuhan adalah kebaikan dan Tuhan menjadi arah individu, maka individu terdorong untuk menjadi baik seperti Tuhan. Ke-maha-an Tuhan juga menyebabkan manusia menggantungkan hidupnya kepadaNya.
- Tuhan yang personal. Agama Kristen memandang Tuhan sebagai yang personal. Tuhan yang personal adalah posisi terpenting yang memungkinkan individu memiliki relasi khusus denganNya. Segala elemen yang ada dalam agama sesungguhnya mengarahkan relasi antara individu dan Tuhan yang personal. Pembahasan mengenai hal ini akan dielaborasi pada bagian eksistensi manusia dalam agama.

- Tuhan yang menyejarah. Pada Alkitab Perjanjian Lama, Tuhan digambarkan memiliki dua sifat yaitu memelihara dan menghancurkan. Bagi bangsa Israel dan pihak-pihak yang sering dibela, Tuhan menjadi sosok penyelamat. Tetapi bagi pihak yang tidak berkenan kepadaNya, Tuhan menjadi sosok pemusnah. Hal ini berubah dalam Kitab Pejanjian Baru. Yesus menjadi sosok pendobrak, menghapus sifat penghancur, menggantinya dengan hukum cinta kasih. Tuhan yang menyejarah sangat berpengaruh pada relasi individu dengan Tuhannya. Bagi individu sosok Tuhan dalam Perjanjian Lama tidak sepenuhnya hilang. Hal ini terlihat dari adanya anggapan takut kepada Tuhan. Rasa takut ini tentu erat kaitannya dengan hukuman, yang dominan terlihat dalam masa sebelum Yesus. Tuhan yang menyejarah sangat berpengaruh pada relasi individu dengan Tuhannya.

Beberapa filsuf mengemukakan pendapatnya tentang Tuhan. Hal ini dapat memperkaya pemahaman individu tentang Tuhan baik secara filsufis maupun secara sederhana dalam keseharian¹. Misalnya paham Tuhan sebagai *prima causa* termasuk dalam kritik Heidegger terhadap ontoteologi. Baginya ontoteologi dan metafisika barat pada umumnya melupakan Ada². Oleh karena hal itu sudah dilampaui oleh Heidegger, maka kategori-kategori yang ada dalam Ontoteologi tidak bisa lagi digunakan untuk membicarakan Tuhan. Levinas tidak menggunakan ontoteologi, melainkan mencoba memberikan kritik terhadapnya. Levinas membuka kemungkinan pembicaraan tentang Tuhan melalui etika. Etika menghancurkan totalitas sehingga Allah dapat dibicarakan.

Melalui Etika, Levinas memberikan kemungkinan pembicaraan tentang Tuhan karena etika melampaui *moment of being*³ pada pemikiran Heidegger. Ada dua hal yang menjadi perhatian Levinas terkait dengan “Ada”, yaitu Tuhan dan relasi antar manusia. Keduanya tidak dapat disubordinatkan ke dalam “Ada” atau tidak dapat tereduksi ke dalam Being. Tuhan dan relasi antar manusia melampaui “Ada”. Tuhan harus dipikirkan bukan dengan istilah metafisika tetapi dalam tanggung jawab kepada yang lain. Hal ini memperlihatkan Levinas beralih dari metafisika kepada etika. Bagi Levinas Tuhan hadir sejauh kita pikirkan tidak melalui terminologi ontologi melainkan melalui tanggung jawab

¹ Ada perbedaan Tuhan yang dibicarakan oleh para filsuf dengan Tuhan yang dipahami oleh orang pada umumnya. Tuhan para filsuf adalah Tuhan yang dapat dipikirkan. Sedangkan dalam pemahaman umum yang lebih sederhana, Tuhan dihayati dalam hidup sehari-hari.

² Joeri Schrijvers, *Ontotheological Turnings?*, (New York: Suny Press), 2011, h.5.

³ Maksudnya adalah pencarian atas pengada yang tertinggi.

terhadap yang lain⁴. Tanggung jawab ini yang disebut dengan etika. Etika mengatasi ontologi⁵. Pemahaman tentang Tuhan (dengan etika) didapat melalui perjumpaan antar manusia. Memahami Allah melalui perjumpaan dimungkinkan dengan konsep wajah⁶ dan jejak.

Lain halnya dengan Levinas, Derrida merasa perlu membongkar bingkai metafisika realita dan memungkinkan mendapat makna lain terkait pembicaraan tentang Tuhan. Makna lain hasil dekonstruksi dapat berupa makna yang tertunda atau makna yang berbeda. Melepas bingkai dalam konteks dekonstruksi artinya mencari roh dalam teks yang ada dan kemudian mencari makna baru di baliknya. Pembicaraan tentang Tuhan dimulai dengan melepaskan lapisan-lapisan agama dan berusaha menemukan struktur fundamentalnya. Derrida menganggap semua agama yang ada sekarang menganut metafisika karena terjadi relasi manusia dengan institusi atau doktrin. Dia menyebut perbincangan tentang Tuhan adalah *religion without religion*, sebuah pengalaman religius tanpa doktrin dan institusi. Bagi Derrida struktur fundamental agama adalah pengalaman mesianik: yang sudah sudah terjadi (secara historis) dan masih terbuka untuk masa depan. Iman dalam agama menghadapkan manusia kepada aporia⁷, sehingga perlu dilakukan dekonstruksi. Derrida berpikir tidak dapat melakukan klaim yang final atas sesuatu, karena dengan melakukannya maka tidak dapat terbuka kemungkinan lain. Menurut Pickard, Derrida menggunakan simbol X (*Chiasmus*) untuk menggambarkan penghapusan pemaknaan diri (*trace*) yang mengindikasikan pembatalan atas semua klaim final.⁸ Derrida menyebut Tuhan sebagai *Impossible*, maksudnya Allah yang berada dalam bingkai agama, khususnya agama Kristen. Artinya berbicara mengenai Allah tidak dapat hanya menggunakan pemaknaan yang didapat dari ajaran agama atau kitab suci. Namun perlu membuka kemungkinan pemaknaan lain yang tidak didapat dari bingkai agama.

Kearney meninggalkan Ontoteologi dan beralih kepada Allah Eskatologi. Maksudnya adalah Allah terbuka kepada masa depan, memikirkan Allah sebagai *possibility* yang membuka harapan kita menjadi mungkin. Pada buku *The God Who Maybe*, Kearney menggambarkan bahwa manusia pada dasarnya menginginkan Allah. Ritual-ritual yang dilakukan oleh banyak bangsa, juga yang terdapat dalam kitab suci adalah cermin bahwa manusia merindukan sesuatu yang kemudian disebut sebagai

⁴ Johann-Albrecht Meylahn, "The Limits and Possibilities of Postmetaphysical God-Talk", h.80

⁵ Ibid, h.93

⁶ Sifat Wajah: tidak dapat diojektifikasi, tidak terbatas, dan memiliki ekspresi yang unik.

⁷ Aporia adalah kebuntuan yang tidak ada jalan keluarnya, pintu keluar yang tidak ada jalan keluar (terbentur kepada yang tidak mungkin)

⁸ Ibid, h.227

Allah. Namun alam pemikiran ontoteologi membawa manusia berusaha memberi definisi tentang Allah, yang akhirnya menutup kemungkinan lain tentang Allah. Bagi Kearney Allah adalah kemungkinan, bukan ada atau tidak ada. “Kemungkinan” sebagai sifat hakiki keilahian, merupakan potensialitas Allah untuk meng-Ada”⁹. Allah bukanlah tujuan melainkan kemungkinan pada masa depan yang tidak mudah dipahami atau dikuasai. Melalui pembicaraan tentang Allah yang mungkin, sekaligus Kearney menegaskan bahwa Allah sebagai yang radikal transenden. Artinya ada dimensi ketidakmungkinan juga hadir secara bersamaan.

*”It reveals possibles which are beyond both my impossibles and my possibles (as horizontal projections of my existence culminating in the impossibility of any further possibility—viz. my ownmost possibility of death). That is what is meant by the biblical sentiment that nothing is impossible to God, even if impossible for me. The possibilities opened up by the eschatological I-am-who-may-be promise a new natality in a new time: rebirth into an advent so infinite it is never final. That is why we are called by the posse not only to struggle for justice so that the kingdom may come, but also to give thanks that the kingdom has already come and continues to come.”*¹⁰

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Allah yang merupakan kemungkinan terbuka terhadap banyak pemaknaan tanpa ada sebuah makna definitif. Masa depan adalah sesuatu yang tidak dapat dipastikan, hanya memberikan kemungkinan-kemungkinan hal yang dapat terjadi. Jadi Allah Eskatologi adalah Allah yang mungkin dimaknai secara berbeda dari hari ini dan hari yang telah lewat. Tidak seperti Allah Ontoteologi yang sudah ditentukan secara definitif.

IV. Individu Bereksistensi dalam Agama

Pada bagian ini, penulis akan menghadirkan pemikiran Soren Kierkegaard yang sangat relevan untuk membicarakan eksistensi individu dalam praktik beragama. Kierkegaard adalah sosok yang saleh sekaligus kritis terhadap kondisi Kekristenan pada masanya. Kritiknya terhadap praktik beragama menyorot pada hilangnya eksistensi individu. Hal ini akan dibahas ada bagian berikutnya. Berangkat dari kritiknya itu, Kierkegaard seakan menunjukkan bahwa sebetulnya justru melalui praktik iman,

⁹ Dikutip dari artikel Allah Potsmodern karya Nelman A Weny dalam Waskita: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Vol.3 No.1 Tahun 2016, h.48.

¹⁰ Richard, Kearney. “The God Who Maybe”, h.82.

individu dapat menjadi dirinya sendiri. Pada bagian ini penulis ingin menunjukkan beberapa kondisi yang memungkinkan individu bereksistensi dalam agama yang dianutnya.

Kierkegaard menaruh perhatian pada eksistensi manusia. Hal ini dapat dilihat dari kritiknya terhadap pemikiran Hegel, yang menurutnya tidak memberi tempat bagi individu. Merold Westphal mengatakan bahwa Kierkegaard dan Hegel bicara mengenai ironi¹¹ dari sudut pandang berbeda¹². Hegel melihat ironi diatasi oleh gerak obyektif dan perkembangan Roh Absolut¹³ yang aktualisasinya terlihat dalam keluarga, masyarakat, negara, dan sejarah. Pada Kierkegaard, ironi adalah manifestasi individu yang diatasi secara konkret oleh individu. Kierkegaard melihat individu menjadi hilang jika yang selalu dipikirkan adalah kerumunan (masyarakat, negara, Gereja). Apa yang terjadi dalam batin individu menjadi bagian terpenting dalam eksistensi individu.

Kierkegaard juga menggunakan kata “Absolut” tetapi dengan maksud yang berbeda dengan Hegel. Westphal menggambarkan paradoks dalam iman menurut Kierkegaard. Individu tunggal memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada yang universal. Individu bersifat superior terhadap yang universal, bukan sebaliknya. Individu memiliki relasi mutlak dengan yang absolut. Relasi dengan yang universal ditentukan oleh relasinya dengan yang absolut, bukan sebaliknya. Merold Westphal menyebut bahwa yang absolut dalam hal ini adalah Tuhan¹⁴. Menurut penjelasan ini terlihat bahwa eksistensi individu terlihat dari relasi pribadinya dengan Tuhan.

Dimensi personal individu adalah sebuah ruang yang berlapis-lapis. Di sinilah terjadi refleksi atau perenungan terhadap elemen-elemen yang ada dalam agamanya. Sebut saja tentang Tuhan, relasi personalnya dengan Tuhan memperlihatkan eksistensi dirinya. Seperti contoh pada Abraham yang dibahas khusus oleh Johannes de Silentio (nama lain yang dipakai oleh Kierkegaard). Hal ini terkait

¹¹ Dalam KBBI yang dimaksudkan dengan ironi adalah kejadian atau situasi yang bertentangan dengan yang diharapkan atau yang seharusnya terjadi, tetapi sudah menjadi suratan takdir. Reider Thomte mengatakan bahwa Kierkegaard menggunakan istilah ironi pada saat membahas apa yang terjadi pada Socrates, "Ironi sebagai negativitas tak terbatas dan absolut, indikasi subjektivitas yang samar dan paling cepat berlalu." (ditulis dalam disertasi Wayman Bernard berjudul *The Relation between Hegel and Kierkegaard*, tahun 1958, h.32).

¹² Merold Westphal dalam *The Cambridge Companion to Kierkegaard*, h.105.

¹³ Roh Absolut adalah "... *spirit come to consciousness of itself, Spirit confronting itself and becoming self-aware.*" Bentuk dasar Roh Absolut adalah seni, agama, dan filsafat. Roh Absolut juga dapat dikatakan sebagai tujuan akhir dari semua kehidupan manusia meskipun kebanyakan manusia tidak menyadarinya.

¹⁴ Merold Westphal dalam *The Cambridge Companion to Kierkegaard*, h.110.

dengan kebenaran sebagai subyektifitas yang pada Kierkegaard menjadi pusat perhatian dalam membahas manusia dan relasinya dengan Tuhan. Baginya kebenaran sebagai subjektivitas individu berpengaruh terhadap keyakinannya. Kebenaran pada Kierkegaard adalah “ketidakpastian obyektif yang dipeluk erat-erat dalam proses apropriasi oleh batin yang paling berhasrat.”¹⁵ Artinya dalam pengambilan keputusan, ada ketidakpastian yang kemudian dijadikan bagian diri oleh individu.

Relasi personal Abraham dengan Tuhan membuatnya sungguh-sungguh sebagai diri sendiri yang bebas mengambil keputusan, walaupun ada ketidakpastian obyektif atas perintah yang dihadapinya. Pengambilan keputusan seorang individu tidak lepas dari adanya refleksi di dalam pikiran dan batinnya, baik secara obyektif maupun subyektif. Relasi dengan Tuhan adalah kekhasan individu yang berada pada tahap religius. Individu yang ada pada tahap ini sudah melewati dua tahap sebelumnya yaitu tahap estetis dan tahap etis. Walaupun sudah ada pada tahap religius tetapi masih ada hal-hal pada dua tahap sebelumnya yang tinggal dalam diri.

Eksistensi individu dalam agama persisnya terletak pada kasih. Dua sisi yang dapat dilihat adalah kasih dalam relasinya dengan Tuhan dan kasih dalam relasinya dengan sesama individu. Relasi antar manusia adalah relasi antar individu unik, pola relasinya adalah “satu lawan satu”. Keunikan individu memiliki implikasi dalam cara melihat orang lain. Perbedaan manusia juga mencerminkan eksistensi pada masing-masing individu. John D. Caputo menggambarkan individu sebagai sesuatu yang khusus atau unik. Kehidupan ini seperti sebuah panggung sandiwara dimana masing-masing individu memainkan peran tertentu, sebagai aktor. Seorang aktor yang memainkan sebuah peran tentu memakai kostum sesuai dengan peran tersebut. Kostum itu menjadi pembeda dengan aktor lain yang memainkan peran berbeda. Para aktor kemudian dikenal melalui peran dan kostum yang digunakannya. Menjadi aneh jika seorang aktor memakai kostum yang tidak mencerminkan tokoh yang dimainkannya. Eksistensi mereka berbeda satu sama lain, mereka tidak lagi dilihat sebagai aktor tetapi disebut sesuai perannya¹⁶.

Dasar pemikiran di atas berdampak besar pada cara mengasihi orang lain. Kierkegaard menggunakan istilah “*neighbor*” untuk menyebut orang lain. John D. Caputo menjelaskan bahwa *neighbor* bukan

¹⁵ Thomas Hidy Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia), 2003, h.126.

¹⁶ Penjelasan ini dapat dibaca pada buku karya John D. Caputo berjudul *How to Read Kierkegaard*, h.91-92.

dalam artian orang yang terdekat seperti dalam bahasa Inggris “*near*” melainkan “*the next one you meet*” (seperti kata *nachst* dalam bahasa Denmark). Artinya kasih kepada orang lain bukan berdasarkan kedekatan (emosional maupun geografis) melainkan kepada siapapun orang yang dijumpai.

Dalam ajaran Kristen ada sebuah hukum utama yang disebut hukum cinta kasih. Berangkat dari hukum itulah Kierkegaard menjelaskan signifikansi kasih dalam kehidupan manusia. Bagi Kierkegaard kasih menghubungkan antara yang sementara dan yang kekal. Persatuan antara yang sementara dan kekal diperlukan supaya sejarah dapat masuk ke dalam eksistensi¹⁷. Lebih dalam Kierkegaard menyampaikan bahwa manusia mengasihi orang lain karena terlebih dulu merasakan kasih Allah. Mengenai hal ini John D. Caputo memberi penjelasan sebagai berikut “Ciri universal eksistensi manusia adalah bahwa setiap orang ada di dalam dan memiliki relasi yang unik dengan Tuhan, bahwa setiap orang dikasihi oleh Tuhan, dan pada gilirannya memerintahkannya kepada kita.”¹⁸ Setelah dipahami bahwa manusia memiliki relasi personal dengan Tuhan dan dikasihi oleh Tuhan, maka dengan cara demikianlah manusia mengasihi orang lain. Kasih diartikan sebagai kata kerja, sebagai tindakan kasih.

V. Hilangnya Eksistensi Manusia Dalam Agama

Agama menjadi salah satu tempat manusia berkelompok, terutama untuk menjalankan ajarannya. Himbauan untuk sembahyang berjamaah atau berdoa bersama-sama, adalah sebuah tanda agama memiliki dimensi sosial yang sangat kuat. Ikatan antar umat dalam satu agama memiliki dua sisi mata uang tak terpisahkan, dalam konteks eksistensi individu. Sisi yang pertama, individu dapat mengembangkan dimensi spriritualitas dalam dirinya melalui kebersamaan dengan orang lain yang seagama. Menjadi sangat aneh jika manusia menjalankan ajaran agamanya tanpa mengikuti ritual secara bersama-sama. Ikatan emosional terbangun dalam kegiatan bersama menjalankan ajaran agama. Ikatan emosional itu pula yang membentuk solidaritas terhadap orang yang beragama sama dengan dirinya.

¹⁷ Terciptanya kesatuan antara yang esensial dan aksidental”, kesatuan antara “yang kekal dan yang temporal”

¹⁸ John D. Caputo, *How to Read Kierkegaard*, (London: W.W. Norton & Company), 2007, h.96.

Berikut kutipannya “*The universally human feature of human existence is that each person exists in and has unique relationship with God, that each and every person is loved by God, and in turn commands our love.*”

Kebersamaan dalam ruang yang sama, yaitu agama, dapat mengubah kesadaran individu mengenai caranya menjalankan agamanya. Individu dapat tergugah untuk lebih rajin beribadah, lebih mendalami teks-teks suci, atau lebih terlibat dalam kegiatan sosial. Dalam dimensi sosial agama inilah individu bereksistensi dan menemukan makna kehadirannya. Sederhananya kebersamaan dalam ruang agama mengukuhkan eksistensi individu secara sosial dalam bentuk solidaritas dan secara pribadi dalam bentuk perkembangan spirtualitasnya.

Namun demikian dimensi sosial yang ada dalam agama memiliki sisi lain bagi individu. Sisi lain ini muncul dari pertanyaan “Apakah betul individu melakukan ajaran agama murni dari dalam hati? Atau demi penerimaan sosial?” Pertanyaan ini memang hanya dapat dijawab oleh individu, tetapi persis di sini eksistensi individu menemukan masalah. Seorang filsuf yang sering disebut bapak eksistensialis, Soren Kierkegaard, mengatakan bahwa individu dapat hilang di kerumunan. Agama adalah sebuah kerumunan. Dalam agama, individu bertemu dengan banyak individu lainnya baik melalui kegiatan ritual maupun karena disatukan oleh kesamaan ajaran yang dianut.

Autentisitas menjadi sangat penting saat bicara individu yang bereksistensi dalam agama. Pada Kierkegaard, hal ini ditekankan melalui gagasannya tentang Kekristenan yang juga merupakan kritik terhadap kehidupan umat Kristen pada saat itu. Baginya praktik hidup Kristiani masyarakat saat itu membuat individu menjadi tidak autentik. Kehidupan umat hanya menjalankan rutinitas, datang ke Gereja dan mendengarkan kotbah. Rutinitas dijalankan tanpa penghayatan pribadi. Selain itu orang-orang Kristen tidak dapat menilai secara kritis apa yang disampaikan oleh pemuka agama mereka.

Kierkegaard menyebut Kekristenan tidak eksis di Denmark. Baginya Kekristenan adalah spirit yang ada di dalam batin, kebatinan adalah subjektivitas¹⁹. Berikut kutipan Kierkegaard yang secara jelas menghadapkan kehidupan Kristiani dengan apa yang dipikirkannya:

” Saat seseorang melihat apa artinya menjadi seorang Kristen di Denmark, bagaimana mungkin hal ini dapat terjadi pada siapa saja bahwa inilah yang dibicarakan oleh Yesus Kristus: salib dan penderitaan, menyalibkan daging, menderita demi doktrin, menjadi garam, dikorbankan, dan lain sebagainya? Tidak, dalam paham Protestanisme, khususnya di Denmark, Kekristenan meluncur dalam

¹⁹ Sören Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript*, (New Jersey: Princeton University Press), 1992, h. 33. Berikut kutipannya *”Christianity is spirit; spirit is inwardness; inwardness is subjectivity.”*

*melodi yang berbeda, ke nada "Dengan gembira kita berputar, berputar," bergembiralah - Kekristenan adalah kenikmatan hidup, ditenangkan olehnya"*²⁰

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kehidupan orang Kristen sepenuhnya berkiblat pada Kitab Suci, khususnya Perjanjian Baru. Cara menikmati hidup duniawi seperti yang ditampilkan oleh para pemimpin agama tidak sesuai dengan semangat pengorbanan seperti yang dikatakan Yesus.

Kierkegaard menyampaikan bahwa yang diinginkannya adalah kejujuran. Dia mengatakan hal berikut "Walaupun dalam tekanan, atau menggunakan trik, Saya tidak akan mencoba membuat kesan bahwa Kekristenan pada umumnya saat ini sama dengan Kekristenan pada masa Perjanjian Baru."²¹ Menurut penulis, Kierkegaard menulis kalimat tersebut sebagai sindiran keras untuk pemuka agama Kristen. Terlihat Kierkegaard menyoroti adanya ketidaksesuaian antara apa yang disampaikan dengan cara hidupnya. Mereka berkotbah tentang kemiskinan sebagai ajaran Yesus tetapi mereka hidup dalam kemewahan.

VI. Penutup

Pertanyaan "Di mana individu (beragama) berada?" dapat dijawab sebagai berikut. Pertama, perlu mengupas elemen-elemen yang ada dalam agama dan setelah itu melihat relasi individu dengan elemen-elemen itu. Relasi personal individu dengan Tuhan, Kitab Suci, sejarah agama, para nabi dan pemuka agama, surga dan neraka akan memperlihatkan sedalam apa dia memaknai agamanya. Kedua, autentisitas akan tampak bukan (hanya) dari perilaku individu tetapi juga pada level motivasi di dalam batin. Tetapi hal ini juga tidak berarti bahwa perilaku di permukaan menjadi tidak penting. Akan ada perbumulan yang bersifat paradoks dalam batin individu, dan memang di situlah eksistensinya bergerak.

Terakhir, manusia beragama juga dapat gagal bereksistensi jika agama dipakainya sebagai atribut. Dimensi sosial yang ada pada agama dapat menggoda individu menggunakan atributnya itu sehingga

²⁰ Lowrie, 1944, h.34-35.

Berikut kutipannya " *When one sees what it is to be a Christian in Denmark, how could it occur to anyone that this is what Jesus Christ talks about: cross and gony and suffering, crucifying the flesh, suffering for the doctrine, being salt, being sacrificed, tct.? No, in Protestantism, especially in Denmark, Christianity marches to a different melody, to the tune "Merrily we roll along, roll along, roll along" – Christianity is enjoyment of life, tranquillized*

²¹ Walter Lowrie, *Kierkegaard's Attack Upon "Christendom"*, (New Jersey: Princeton University Press), 1944, h.37.

justru dia kehilangan dirinya. Hilangnya eksistensi individu memang tidak tampak di permukaan, karena bisa saja di permukaan justru dia terlihat eksis. Semua ini memang terletak di dalam batin masing-masing individu yang seringkali tidak terbaca oleh orang lain.

Daftar Pustaka

Bretall, Caputo, John D, *How To Read Kierkegaard*, (London: W.W. Norton & Company, 2007).

Conway, Daniel (ed), *Kierkegaard Fear & Trembling A Critical Guide*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2015).

Evans, Stephen, *Kierkegaard: An Introduction*, (New York: Cambridge University Press, 2009).

Hanny, Alastair & Gordon D. Marino (ed), *The Cambridge Companion to Kierkegaard*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1998).

Hedley, Douglas, *Living Form of The Imagination*, (New York: T&T Clark International, 2008).

Hidya Tjaya, Thomas, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003).

Kearney, Richard, *The God Who Maybe*, (Indiana: Indiana University Press, 2001).

Kierkegaard, Sören, *The Concept of Irony*, ed. terj. Howard V. Hong dan Edna H. Hong (New Jersey: Princeton University Press, 1992).

Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript to Philosophical Fragments V.1*, ed. terj. Howard V. Hong dan Edna H. Hong, (New Jersey: Princeton University Press, 1992).

Kierkegaard, *Works of Love*, ed. terj. Howard V. Hong dan Edna H. Hong, (New Jersey: Princeton University Press, 1995).

Lowith, Karl, *From Hegel to Nietzsche*, (New York: Anchor Books, 1967).

Lowrie, Walter, *A Short Life of Kierkegaard*, (New Jersey: Princeton University Press, 1946).

Lowrie, Walter, *Kierkegaard's Attack upon "Christendom"*, (New Jersey: Princeton University Press, 1944).

Meylahn, Johann-Albrecht, *The Limits and Possibilities of Postmetaphysical God-Talk*, (Peeters Publishers, 2013).

Mullen, John Douglas, *Kierkegaard's Philosophy*, (New York: New American Library, 1981).

Walsh, Sylvia, *Living Christianly: Kierkegaard's Dialectic of Christian Existence*, (University Park PA: Pennsylvania State University Press, 2006).

Schrjijvers, Joeri, *Ontotheological Turnings?*, (New York: Suny Press, 2011).

Artikel

Artikel Allah Potsmodern karya Nelman A Weny dalam Waskita: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Vol.3 No.1 Tahun 2016.